

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, dengan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap pembelajaran.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan pendidikan adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dalam proses, dan cara-cara memecahkan masalah. Kenyataan dilapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata atau pengalaman siswa yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sehingga, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya tidak akan lepas dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut perubahan pradigma dalam pendidikan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan itu harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan di sekolah.

Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah saja maka proses pembelajaran hanya satu arah antar guru dan siswa, sedangkan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemudian jika hanya menggunakan metode ceramah saja kurang memicu siswa untuk belajar secara aktif dalam menerima materi pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan di sampaikan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi pendidik harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungannya, sehingga dapat mendukung peserta didik untuk berfikir kritis, menggunakan cara yang efektif, efisien serta dapat menumbuhkan diantaranya sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan taqwa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV bagian kedua mengenai Hak dan Kewajiban Pasal 20 yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik, guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa”

Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu digarisbawahi.

Pertama, pendidik adalah jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Kedua, tugas pendidik yang profesional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi.

Standar pendidik yang profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 Ayat 1 bahwa “Standar nasional terdiri atas isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Berdasarkan paradigma pendidikan saat ini terkadang kita melihat beberapa teori yang tidak relevan dengan kenyataan dilapangan, perbandingan antara teori dan praktek dilapangan sangat jauh. Pendidik dalam proses pembelajaran tidak terlalu memperhatikan bagaimana proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran dan media yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak dapat

dicapai. Fokus pembelajaran diarahkan pada upaya agar peserta didik kelak mampu mengembangkan lebih lanjut apa yang telah didapat sewaktu studi. Sejalan harapan tersebut Menurut Richard Clark (1981, hlm. 39) mengatakan “hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”.

Dryden dan Vos (<http://ras.indra.blogspot.com/2011/0V/tujuan-pembelajaran.html>), mengemukakan belajar seharusnya memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik.
2. Mengembangkan kemampuan konseptual umum, sehingga mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain yang berbeda.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan.

Sesuai dengan kutipan di atas bahwa pembelajaran yang efisien merupakan sinergi antar pendidik dan peserta didik yang baik untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar yang diharapkan maka perlu menerapkan pembelajaran yang serius agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah untuk dipahami. Salah satu dari proses pembelajaran tersebut adalah pembelajaran IPA (<http://www.marioatha.com/2014/04/definisi-IPA-atau-pengertian-IPA-menurut-para-ahli.html>), mengemukakan “IPA harus dipandang sebagai suatu cara berfikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inquiry”.

Sri Sulistiyorini (2007, hlm. 40) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu:

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) dalam (<http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sekolah.html>), “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Melalui pengajaran IPA siswa diajak untuk melakukan eksplorasi alam ataupun lingkungan sekitar. Melalui proses inilah dapat dikembangkan keterampilan proses ilmiah sehingga pengalaman yang benar tentang IPA dapat diperoleh. Keterampilan dalam bidang IPA yang dimiliki oleh siswa merupakan pintu gerbang untuk menguasai pengetahuan yang lebih tinggi dan pada akhirnya merupakan kecakapan hidup. Dengan keterampilan IPA yang dimiliki maka siswa secara mental siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Dengan demikian proses pembelajaran IPA bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, sehingga interaksi belajar terjadi antara siswa dengan materi dan guru hanya bertindak sebagai mediator.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN Saparako Majalaya dalam pembelajaran IPA dari jumlah siswa kelas V sebanyak 26 siswa, ada 15 orang siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 70. Siswa berasumsi bahwa pelajaran IPA merupakan pembelajaran dengan sistem menghafal yang banyak tanpa disertai dengan observasi langsung yang dilakukan oleh siswa, banyaknya materi yang harus dihafalkan dan dibaca serta penggunaan model yang kurang tepat dalam KBM sehingga menyebabkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa rendah.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi alat pernapasan manusia dan hewan, pada siswa kelas V SDN Saparako, Majalaya Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016 – 2017:

Tabel 1.1

Tabel hasil belajar siswa tahun ajaran 2016 - 2017

No	KKM	Jumlah Siswa	Pesentase (%)	Keterangan
1	Diatas KKM	15	58%	
2	Dibawah KKM	11	42%	

Sumber: Bagian Akademik Tata Usaha SDN Saparako

Pada umumnya guru – guru menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga munculah masalah – masalah yang dapat menghambat

tercapainya hasil belajar yang maksimal. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dinilai dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk di pecahkan oleh siswa sendiri. Tugas selanjutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Dasar-dasar proses belajar mengajar, 2013, hlm.154).

Kunandar (2010, hlm. 85) menyatakan bahwa “Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2016, hlm. 206) adalah sebagai berikut :

1. Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
2. Model inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model inkuiri merupakan cara yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain pembelajaran ini adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kemudian menurut Sumantri (1999, hlm. 165) mengemukakan keunggulan model inkuiri adalah sebagai berikut :

1. Menekankan pada proses pengolahan informasi oleh siswa.
2. Membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya.
3. Memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif para siswa.
4. Tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
5. Penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya.

Jadi, dengan inkuiri dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya kepada orang lain. Joyce dalam Gulo (2005, hlm. 194), mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan *inquiri* bagi siswa, yaitu :

- 1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi;
- 2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan
- 3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Dengan adanya model *inquiry* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu yang menggunakan model *inquiry* yaitu:

Data penelitian pertama diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Ida damayanti mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar” di kelas IV SDN Kromong. Telah dilakukan penerapan model *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Siti yulaicha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Inkuiri Bagi Siswa Kelas IV SDN I Ngemplak.” Telah dilakukan penerapan model *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Alat Pernapasan pada Manusia dan Hewan di Kelas V SDN Saparako Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Tahun Ajaran 2016-2017)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kreativitas pendidik dalam menyajikan media untuk pembelajaran.
2. Rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPA.
3. Metode ajar yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah.
4. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ajar yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dipahami lebih mendalam. Secara khusus, penelitian ini dibatasi untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Materi pembelajaran pada pembahasan dibatasi pada pokok bahasan alat pernapasan manusia dan hewan.
2. Model pembelajaran yang diteliti dibatasi pada model pembelajaran inkuiri.
3. Hasil belajar yang diteliti dibatasi kepada hasil belajar ranah kognitif
4. Peningkatan ranah afektif dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa

5. Siswa pada penelitian ini di batasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Saparako Majalaya Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016-2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah penggunaan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi alat pernapasan manusia dan hewan pada siswa kelas V SDN Saparako?”

Adapun rumusan masalah dari diatas,peneliti merinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dalam materi alat pernapasan manusia dan hewan dengan menggunakan model Inkuiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kelas V SDN Saparako?
2. Dapatkah hasil belajar siswa kelas V SDN Saparako meningkat, setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri dalam pembelajaran IPA pada materi Alat Pernapasan pada Manusia dan Hewan?
3. Bagaimanakah hambatan dalam penerapan model inkuiri pada mata pelajaran IPA dalam materi alat pernapasan manusia dan hewan di kelas V SDN Saparako?

4. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan model Inkuiri pada pembelajaran IPA dalam materi alat pernapasan manusia dan hewan di kelas V SDN Saparako?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan pada siswa kelas V SDN Saparako.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam Pembelajaran IPA materi Alat Pernapasan manusia dan Hewan pada siswa kelas V SDN Saparako.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* di kelas V SDN Saparako.
- c. Untuk mengetahui hambatan pada pembelajaran alat pernapasan manusia dan hewan dengan menggunakan model inkuiri di kelas V SDN Saparako.
- d. Untuk mengetahui upaya pada pembelajaran alat pernapasan manusia dan hewan dengan menggunakan model inkuiri di kelas V SDN Saparako.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pemanfaatan pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* di kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya untuk :

a. Siswa

- 1) Model pembelajaran *inquiry* dapat membantu dan mengembangkan konsep pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 4) Meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pilihan dalam Penerapan Model pembelajaran seperti model Inkuiri pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan pada siswa kelas 5 SDN Saparako.

c. Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA materi ajar Alat Pernapasan Manusia dan Hewan pada siswa kelas 5 SDN Saparako.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta menjadi salah satu referensi tentang penerapan model pembelajaran inkuiri pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi Alat Pernapasan Manusia dan Hewan pada siswa kelas V SDN Saparako dalam meningkatkan kemampuan siswa baik berupa motivasi, pemahaman, cara berpikir, dan lain sebagainya.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini di susun terdiri dari lima BAB yaitu BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teoritis, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari model *Inquiri*, meningkatkan hasil belajar, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan di teliti ,keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi. Selain mengkaji teori-teori pada BAB II ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan

variable penelitian yang akan di teliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, serta terdapat asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian, meliputi setting penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variable, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah di capai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.